

**ANALISIS PENGARUH EFISIENSI MODAL KERJA,
LIKUIDITAS, DAN *LEVERAGE* TERHADAP
PROFITABILITAS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh

JHON HADI BASTIAN

NIM. 02472 / 2008

PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2012

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

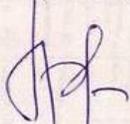
**ANALISIS PENGARUH EFISIENSI MODAL KERJA, LIKUIDITAS, DAN
LEVERAGE TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

Nama : Jhon Hadi Bastian
BP/NIM : 2008/02472
Program Studi : Manajemen
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, September 2012.

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



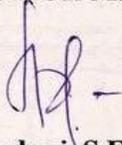
Erni Masdupi, S.E, M.Si, Ph.D
NIP. 19751209 199903 2 001

Pembimbing II



Ramel Yanuarta RE, SE,MSM
NIP. 19720103 200604 1 001

Mengetahui,
Ketua Prodi Manajemen



Erni Masdupi, S.E, M.Si, Ph.D
NIP. 19740424 199802 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

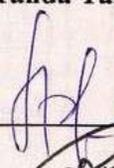
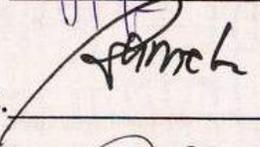
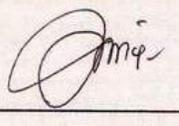
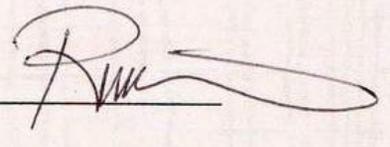
**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang**

**ANALISIS PENGARUH EFISIENSI MODAL KERJA, LIKUIDITAS, DAN
LEVERAGE TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

Nama : Jhon Hadi Bastian
BP/NIM : 2008/02472
Program Studi : Manajemen
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, September 2012

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Erni Masdupi, S.E, M.Si, Ph.D	1. 
2.	Sekretaris	: Ramel Yanuarta RE, SE, MSM	2. 
3.	Anggota	: Dina Patrisia, S.E, M.Si	3. 
4.	Anggota	: Rosyeni Rasyid, S.E, M.E	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jhon Hadi Bastian
NIM/Thn Masuk : 02472/2008
Tempat/Tgl Lahir : Sibolga/07-05-1990
Program : Manajemen
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jln. Sisingamangaraja No.467 Aek Habil Sibolga
No HP/Telepon : 085296177390
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan
Leverage Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis (skripsi) saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di UNP maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/ skripsi ini sah apabila telah ditanda tangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima Sanksi Akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena tulisan ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, September 2012

Yang menyatakan,



Jhon Hadi Bastian

NIM : 02472

ABSTRAK

Jhon Hadi Bastian, 2008/02472. Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh efisiensi modal kerja, likuiditas, dan *leverage* terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini tergolong penelitian kausal komparatif dengan populasi adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria perusahaan yang memiliki nilai ROI yang positif (2007-2009) sehingga diperoleh 59 sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menyimpulkan efisiensi modal kerja (*working capital turnover*) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (*return on investment*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, Likuiditas (*current ratio*) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (*return on investment*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dan *leverage* (*debt ratio*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (*return on investment*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dengan demikian, salah satu penentu utama dari profitabilitas perusahaan (*return on investment*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI adalah *leverage* (*debt ratio*), untuk itu pihak perusahaan, dan investor harus memperhatikan variabel tersebut.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunianya yang telah memberikan kekuatan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan *Leverage* terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan program S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Erni Masdupi, S.E, M.Si, Ph.D selaku pembimbing I dan Bapak Ramel Yanuarta RE, S.E, M.SM selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan dan transfer ilmu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Dina Patrisia, S.E, M.Si dan Ibu Rosyeni Rasyid, S.E, M.E selaku penguji skripsi yang telah memberikan banyak saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

4. Ibu Erni Masdupi, Ph.D dan Ibu Rahmiati, S.E, M.Sc selaku ketua dan sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
5. Ibu Dr. Sulastri, M.Pd, M.M selaku dosen Penasehat Akademik (PA).
6. Bapak Hendra Mianto, A.Md selaku staf administrasi Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
7. Pegawai perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
8. Staf dosen serta karyawan / karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
9. Teristimewa kepada Almarhum Mama Rosdiana Nainggolan dan Almarhum Bapak Junior Hutagalung serta keluarga besar penulis yang telah memberikan motivasi, semangat dan doa pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Manajemen BP 2008 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
11. Pengurus dan keluarga besar Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dan semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang bapak / ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam skripsi ini sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan tulisan ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, September 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	
1. Profitabilitas Perusahaan	15
a. Pengertian Profitabilitas	15
b. Rasio Pengukuran Profitabilitas	16
c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas	19
2. Modal Kerja	21
a. Pengertian Modal Kerja	21
b. Siklus Modal Kerja	23

c. Fungsi Modal Kerja	24
d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja	25
e. Sumber Modal Kerja	27
f. Efisiensi Modal Kerja	28
3. Likuiditas Perusahaan	31
a. Pengertian Rasio Likuiditas	31
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas	32
c. Jenis-jenis Rasio Likuiditas	33
4. <i>Leverage</i>	37
a. Pengertian Rasio <i>Leverage</i>	37
b. Tujuan dan Manfaat Rasio <i>Leverage</i>	37
c. Jenis-jenis Rasio <i>Leverage</i>	38
B. Penelitian Terdahulu	40
C. Kerangka Konseptual	44
D. Hipotesis	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.	47
B. Populasi dan Sampel	47
C. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	50
D. Jenis dan Sumber Data	52
E. Teknik dan Pengumpulan Data	52
F. Teknik Analisis Data.	53
1. Model Regresi Berganda	53
2. Uji Asumsi Klasik	53
a. Uji Normalitas	54
b. Uji Multikolinearitas	54
c. Uji Heterokedastisitas	55
d. Uji Autokorelasi	56

3. Uji Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit Test</i>)	57
a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	57
b. Uji F Statistik	57
4. Uji Hipotesis (Uji t)	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	59
1. Pasar Modal Indonesia	59
2. Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	60
B. Deskripsi Variabel Penelitian	63
1. Profitabilitas Perusahaan (<i>Return on Investment</i>)	64
2. Perputaran Modal Kerja (WCTO)	66
3. Likuiditas (<i>Current Ratio</i>)	67
4. <i>Leverage (Debt Ratio)</i>	68
C. Analisis Data	70
1. Model Regresi Berganda	70
2. Uji Asumsi Klasik	71
a. Uji Normalitas	71
b. Uji Multikolinearitas	72
c. Uji Heteroskedastisitas	73
d. Uji Autokorelasi	74
3. Uji Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit Test</i>)	75
a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	75
b. Uji F Statistik	76
4. Uji Hipotesis (Uji t)	77
D. Pembahasan	78

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	83
B. Saran	83

DAFTAR KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN

85

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Data ROI Beberapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	4
Tabel 2 Data WCTO Beberapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	7
Tabel 3 Data CR Beberapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	9
Tabel 4 Data <i>Leverage</i> Beberapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	11
Tabel 5 Beberapa Penelitian Terdahulu	43
Tabel 6 Sampel Penelitian	48
Tabel 7 Ketentuan Nilai <i>Durbin-Watson</i> .	56
Tabel 8 Deskripsi Statistik Variabel Penelitian	64
Tabel 9 Nilai Rata-rata, Maksimum, Minimum dan Simpangan Baku ROI Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	65
Tabel 10 Nilai Rata-rata, Maksimum, Minimum dan Simpangan Baku WCTO Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	66
Tabel 11 Nilai Rata-rata, Maksimum, Minimum dan Simpangan Baku CR Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	67
Tabel 12 Nilai Rata-rata, Maksimum, Minimum dan Simpangan Baku DR Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI	69
Tabel 13 Hasil Uji Regresi Berganda	70
Tabel 14 Hasil Uji Normalitas	72
Tabel 15 Hasil Uji Multikolinieritas	73
Tabel 16 Hasil Uji Heteroskedastisitas	74
Tabel 17 Hasil Uji Autokorelasi	75
Tabel 18 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	76
Tabel 19 Hasil Uji F	76
Tabel 20 Hasil Uji t (Uji Hipotesis)	77

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Konseptual	45

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	Data Nilai ROI Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	87
Lampiran 2	Data Nilai WCTO Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	89
Lampiran 3	Data Nilai CR Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	91
Lampiran 4	Data Nilai DR Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	93
Lampiran 5	Hasil Pengolahan Data Statistik dengan Program SPSS	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap perusahaan baik itu perusahaan besar maupun kecil, pasti memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai. Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal (Kasmir, 2011:196). Keuntungan atau laba merupakan sarana penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Makin tinggi laba yang didapatkan maka perusahaan akan mampu bertahan hidup, tumbuh dan berkembang serta tangguh menghadapi persaingan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan manajemen dengan tingkat efektifitas yang tinggi. Pengukuran tingkat efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan dari pendapatan investasi, dapat dilakukan dengan mengetahui seberapa besar rasio profitabilitas yang dimiliki (Kasmir, 2011:196). Dengan mengetahui rasio profitabilitas yang dimiliki, perusahaan dapat memonitor perkembangan perusahaan dari periode ke periode.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu disebut dengan profitabilitas. Masalah profitabilitas ini merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup dan perkembangan sebuah perusahaan. Bagi pimpinan perusahaan, profitabilitas dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengevaluasi ataupun menilai apakah perusahaan yang dipimpinnya berhasil atau tidak dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sedangkan bagi pemilik modal

dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai prospek modal yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Agus, 2001:122). Setiap perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya. Jika perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, sebuah perusahaan memiliki profitabilitas rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik, sehingga tidak mampu menghasilkan laba yang tinggi. Dilihat dari tingkat profitabilitas perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, perusahaan yang memperlihatkan tingkat profit yang stabil dalam pengelolaannya walaupun dalam kondisi-kondisi tertentu adalah perusahaan yang tergolong dalam kelompok manufaktur.

Kelompok manufaktur di Indonesia menjadi salah satu kelompok emiten terbesar dibandingkan kelompok industri yang lain, hal ini dikarenakan lebih banyaknya perusahaan manufaktur yang berdiri dan berkembang di Indonesia. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan produk kemudian dijual guna memperoleh laba yang maksimal. Perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur memerlukan perhatian yang lebih terhadap pengelolaan aktiva lancarnya agar lebih efisien. Hal ini karena proporsi aktiva lancar perusahaan manufaktur biasanya lebih dari separuh total

aktivanya (Horne dan Wachowicz, 1997:214). Tingkat aktiva lancar yang berlebih dapat dengan mudah membuat perusahaan merealisasi pengembalian atas investasi yang rendah. Akan tetapi, perusahaan dengan jumlah aktiva lancar yang terlalu sedikit dapat mengalami kekurangan dan kesulitan dalam mempertahankan operasi yang lancar (Horne dan Wachowicz, 1997:214).

Untuk mengukur profitabilitas sebuah perusahaan, biasanya menggunakan rasio profitabilitas karena rasio profitabilitas sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi (Brigham dan Houston, 2010) yang terdiri dari ROI (*return on investment*) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan dari keseluruhan aset yang ada dan digunakan untuk menghasilkan keuntungan, dan ROE (*return on equity*) yaitu rasio yang menggambarkan besarnya kembalikan atas modal untuk menghasilkan keuntungan.

Penelitian ini menggunakan ROI (*return on investment*) sebagai alat untuk mengukur profitabilitas perusahaan karena menurut Munawir (2010), rasio ini merupakan bagian salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh (*komprehensif*) dan teknik analisis yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan. ROI juga digunakan sebagai suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri (Kasmir, 2011:202). ROI merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset.

Berikut ini disajikan perkembangan ROI beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2009 dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Perkembangan ROI Perusahaan pada Beberapa Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2007-2009

No	Nama Perusahaan	ROI (%)		
		2007	2008	2009
1	PT Indofarma (Persero) Tbk.	1,10	0,52	0,29
2	PT Merck Tbk.	27,03	26,29	33,80
3	PT Mayora Indah Tbk.	7,48	6,71	11,50
4	PT Tempo Scan Pacific Tbk.	10,04	10,81	11,03
5	PT Yanaprima Hastapersada Tbk.	10,74	10,35	9,70

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat perkembangan nilai ROI beberapa perusahaan manufaktur tahun 2007-2009, dimana nilai ROI berfluktuasi setiap tahunnya. ROI tertinggi dialami PT Merck Tbk pada tahun 2009 sebesar 33,80 %, artinya tingkat pengembalian investasi yang didapatkan oleh pihak perusahaan ialah sebesar 33,80 %, sedangkan ROI terendah dialami PT Indofarma (Persero) Tbk pada tahun 2009 sebesar 0,29 %.

Untuk dapat memaksimalkan laba yang didapat oleh perusahaan, pihak perusahaan perlu mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan mengetahui pengaruh dari masing-masing faktor terhadap profitabilitas, perusahaan dapat menentukan langkah yang paling tepat dalam memperoleh laba yang maksimal.

Menurut Munawir (2010:83) ada beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan yaitu: jenis perusahaan, umur perusahaan, harga produksi, habitual basis, dan produksi yang dihasilkan. Menurut Brigham dan Houston (2010:146) bahwa rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan

dari: likuiditas, *leverage*, dan aktivitas. Aktivitas menggambarkan bagaimana sebuah perusahaan menggunakan aktiva secara efektif dan efisien. Dalam aktiva terdapat modal kerja yang akan dipergunakan pihak perusahaan dalam kegiatan operasi sehari-harinya.

Modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2010:210). Salah satu masalah kebijaksanaan keuangan yang dihadapi perusahaan adalah masalah efisiensi modal kerja. Manajemen modal kerja yang baik sangat penting dalam bidang keuangan karena kesalahan dan kekeliruan dalam mengelola modal kerja dapat mengakibatkan kegiatan usaha menjadi terhambat atau terhenti sama sekali. Sehingga, adanya analisis atas modal kerja perusahaan sangat penting dilakukan untuk mengetahui situasi modal kerja pada saat ini, kemudian hal itu dihubungkan dengan situasi keuangan yang akan dihadapi pada masa yang akan datang. Dari informasi ini dapat ditentukan program apa yang harus dibuat atau langkah apa yang harus diambil untuk mengatasinya.

Indikator adanya manajemen modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja (Amin, 1995:165). Efisiensi modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*), perputaran persediaan (*inventori turnover*). Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputaran modal kerja, makin cepat

perputarannya sehingga perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya profitabilitas semakin meningkat.

Modal kerja memiliki sifat yang fleksibel, besar kecilnya modal kerja dapat ditambah atau dikurangi sesuai kebutuhan perusahaan. Menetapkan modal kerja yang terdiri dari kas, piutang, persediaan harus dimanfaatkan seefisien mungkin. Besarnya modal kerja harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena baik kelebihan atau kekurangan modal kerja sama-sama membawa dampak negatif bagi perusahaan.

Secara teoritis terdapat hubungan yang erat antara pengaruh modal kerja dengan profitabilitas perusahaan (Amin, 1995:92). Dimana modal kerja yang berlebihan terutama modal kerja dalam bentuk uang tunai dan surat berharga dapat merugikan perusahaan karena menyebabkan berkumpulnya dana yang besar tanpa penggunaan secara produktif. Dana yang mati yaitu dana-dana yang tidak digunakan menyebabkan relatif pendapatan yang kurang dan sering menyebabkan diadakannya investasi dalam proyek-proyek yang tidak diperlukan dan yang tidak atau kurang produktif (Amin, 1995:93). Disamping itu kelebihan modal kerja juga akan menimbulkan inefisiensi atau pemborosan dalam operasi perusahaan.

Menurut Kasmir (2011:182) Salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu adalah diukur dari perputaran modal kerjanya atau *Working Capital Turnover* (WCTO). Dengan diketahuinya perputaran modal kerja dalam satu periode, maka akan diketahui seberapa efektif modal kerja suatu perusahaan (Kasmir, 2010:224).

Berikut ini data WCTO beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2009.

Tabel 2. Perkembangan WCTO Perusahaan pada Beberapa Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2007-2009

No	Nama Perusahaan	WCTO (X)		
		2007	2008	2009
1	PT Indofarma (Persero) Tbk.	1,42	1,75	1,94
2	PT Merck Tbk.	2,08	2,13	2,19
3	PT Mayora Indah Tbk.	2,71	2,32	2,73
4	PT Tempo Scan Pacific Tbk.	2,22	2,39	2,68
5	PT Yanaprima Hastapersada Tbk.	4,04	3,27	3,10

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 2 menunjukkan bahwa beberapa perusahaan manufaktur di BEI tahun 2007-2009 sebagian besar memiliki WCTO yang mempunyai trend meningkat. Nilai WCTO yang terus meningkat menandakan bahwa manajer telah mengelola modal kerja secara baik dan optimal setiap tahunnya. WCTO tertinggi dimiliki oleh PT Yanaprima Hastapersada Tbk pada tahun 2007 yaitu 4,04 X, artinya setiap Rp1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp4,04 penjualan. Sedangkan WCTO terendah dimiliki oleh PT Indofarma (Persero) Tbk pada tahun 2007 sebesar 1,42 X.

Berdasarkan Tabel 1 dan 2 maka dapat disimpulkan bahwa kemungkinan ada pengaruh positif antara WCTO terhadap ROI. Hal ini dapat dilihat pada PT Tempo Scan Pacific Tbk pada tahun 2007 memiliki WCTO sebesar 2,22% menghasilkan ROI 10,04% dan pada tahun 2008 WCTO meningkat menjadi 2,39% diikuti dengan meningkatnya ROI menjadi 10,81%. Pada tahun 2009 WCTO meningkat menjadi 2,68%, ROI ikut meningkat menjadi 11,03%. kemudian hal yang sama terjadi juga pada PT Mayora Indah Tbk, dan PT Yanaprima Hastapersada Tbk.

Besarnya likuiditas juga mempengaruhi profitabilitas sebuah perusahaan. Likuiditas menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (Kasmir, 2011:129). Menurut Kasmir (2011:134) salah satu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan yaitu rasio lancar atau *current ratio* (CR). Penulis menggunakan rasio lancar karena rasio lancar memberikan indikator terbaik atas besarnya klaim kreditor jangka pendek yang dapat ditutup oleh aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas relatif lebih cepat (Brigham dan Houston, 2001:80).

Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang semakin besar, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva memiliki dua efek yang sangat berlainan. Di satu sisi, likuiditas perusahaan semakin baik. Namun di sisi lain, perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan perusahaan, dicadangkan untuk memenuhi likuiditas. Semakin besar rasio ini, semakin besar likuiditas perusahaan. Menurut Horne dan Wachowicz (1997:217) likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas. Maksudnya, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.

Berikut ini data CR beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2009.

Tabel 3. Perkembangan CR Perusahaan pada Beberapa Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2007-2009

No	Nama Perusahaan	CR (X)		
		2007	2008	2009
1	PT Indofarma (Persero) Tbk.	1,31	1,33	1,54
2	PT Merck Tbk.	6,17	7,77	5,04
3	PT Mayora Indah Tbk.	1,88	2,19	2,29
4	PT Tempo Scan Pacific Tbk.	4,05	3,83	3,47
5	PT Yanaprima Hastapersada Tbk.	1,02	1,42	1,45

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat data kemampuan beberapa perusahaan manufaktur di BEI tahun 2007-2009 dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, dimana CR mengalami fluktuasi setiap tahunnya. CR tertinggi ada pada PT Merck Tbk pada tahun 2008 sebesar 7,77 X mengimplikasikan bahwa terdapat Rp.7,77 aktiva lancar yang tersedia untuk memenuhi tiap-tiap Rp.1 kewajiban yang jatuh tempo saat ini. CR terendah ada pada PT Yanaprima Hastapersada Tbk pada tahun 2007 sebesar 1,02 X. Jika dibandingkan dengan Tabel 1 maka dapat disimpulkan bahwa kemungkinan ada pengaruh negatif antara CR terhadap ROI, kecuali pada PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2009 dimana CR meningkat menjadi 2,29 X sedangkan ROI meningkat juga menjadi 11,5 %.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi besarnya profitabilitas adalah *leverage* atau struktur modal (Munawir, 2010:66). Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2011:151). Berdasarkan *Pecking Order Theory*, semakin besar rasio ini, menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus

ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya (Suad, 1996:325). Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Pembiayaan dengan utang atau leverage keuangan menurut Brigham dan Houston (2010:140) memiliki tiga dampak penting, yaitu: Pertama, menghimpun dana melalui utang, pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan jumlah investasi ekuitas yang terbatas. Kedua, kreditor melihat ekuitas atau dana yang diberikan oleh pemilik sebagai batas pengaman. Jadi, makin tinggi proporsi total modal yang diberikan oleh pemegang saham, makin kecil risiko yang dihadapi oleh kreditor. Ketiga, jika hasil yang diperoleh dari aset perusahaan lebih tinggi daripada tingkat bunga yang dibayarkan, maka penggunaan utang akan “mengungkit” (*leverage*) atau memperbesar pengembalian atas ekuitas.

Menurut Kasmir (2011:156) rasio yang biasa digunakan untuk mengukur *leverage* antara lain: *debt ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *times interest earned*, dan *fixed charge coverage*. Berdasarkan rasio-rasio tersebut penulis menggunakan *debt ratio* untuk mengukur *leverage* karena rasio ini mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2011:156).

Berikut ini data *Leverage ratio* beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2009.

Tabel 4. Perkembangan *Leverage* Perusahaan pada Beberapa Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2007-2009

No	Nama Perusahaan	<i>Leverage</i> (%)		
		2007	2008	2009
1	PT Indofarma (Persero) Tbk.	0,71	0,69	0,59
2	PT Merck Tbk.	0,15	0,13	0,18
3	PT Mayora Indah Tbk.	0,41	0,56	0,50
4	PT Tempo Scan Pacific Tbk.	0,20	0,22	0,25
5	PT Yanaprima Hastapersada Tbk.	0,48	0,34	0,35

Sumber : www.idx.co.id

Dari Tabel 4 terlihat bahwa Rasio *Leverage* beberapa perusahaan manufaktur di BEI tahun 2007-2009 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. *Leverage* tertinggi ada pada PT Indofarma (Persero) Tbk pada tahun 2007 sebesar 0,71 % mengimplikasikan bahwa setiap Rp100,00 pendanaan perusahaan, Rp71,00 dibiayai dengan hutang dan Rp29,00 disediakan oleh pemegang saham. *Leverage* terendah ada pada PT Merck Tbk pada tahun 2008 sebesar 0,13 % . Berdasarkan Tabel 1 dan 4 maka dapat disimpulkan bahwa kemungkinan ada pengaruh negatif antara *Leverage* terhadap ROI. Hal ini dapat dilihat PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2007 memiliki *Leverage* sebesar 0,41% menghasilkan ROI 7,48% dan pada tahun 2008 *Leverage* meningkat menjadi 0,56% sedangkan ROI malah mengalami penurunan menjadi 6,71%. Pada tahun 2009 *Leverage* menurun menjadi 0,5% dan ROI meningkat menjadi 11,5%.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk membahas lebih lanjut, dengan sebuah skripsi yang berjudul **“Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Profitabilitas perusahaan sangat diperhatikan oleh pihak manajemen perusahaan dalam rangka kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan.
2. ROI (*Return on Investment*) berfluktuasi setiap tahun.
3. Efisiensi modal kerja (*Working Capital Turnover*) berfluktuasi setiap tahunnya sehingga nilai ROI juga berfluktuasi.
4. Likuiditas (*Current Ratio*) berfluktuasi setiap tahunnya sehingga nilai ROI juga berfluktuasi.
5. *Leverage (Debt Ratio)* berfluktuasi setiap tahunnya sehingga nilai ROI juga berfluktuasi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dan agar penelitian ini lebih fokus dan terarah maka penulis perlu membatasi masalah yang akan diteliti pada bagaimana analisis pengaruh efisiensi modal kerja, likuiditas, dan *leverage* terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2007-2009.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI ?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI ?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diurai di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI .
2. Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI .
3. Pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI

F. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, menambah pengetahuan baru bagi penulis mengenai pengaruh efisiensi modal kerja, likuiditas, dan *leverage* terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur selain itu sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi UNP.
2. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan manajemen dalam membuat kebijakan, yang salah satunya mengenai pengaruh efisiensi modal kerja, likuiditas, dan *leverage* terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur.
3. Bagi investor, sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian sejenis dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Profitabilitas Perusahaan

a. Pengertian Profitabilitas

Secara umum profitabilitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Menurut Josephine dan Gustati (2005:189) menyatakan bahwa “profitabilitas adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk meningkatkan asset yang dimilikinya sebagai hasil dari aktivitas operasionalnya dan bukan yang berasal dari kontribusi (setoran) pemilik”. Profitabilitas merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan (Brigham dan Houston, 2001). Kemampulabaan akan memberikan kewajiban terakhir tentang efektivitas manajer perusahaan dan memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelola perusahaan.

Menurut Agus (2001:122) “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri”. Disisi lain, Sofyan (2004:304) menyatakan “profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya”.

Dari uraian di atas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dimana

rasio profitabilitas akan memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

b. Rasio Pengukuran Profitabilitas

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah (Kasmir, 2011:199):

1. Profit Margin on Sales

Profit Margin on Sales atau *Ratio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama *profit margin*.

Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk *margin* laba kotor dengan rumus:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

(Kasmir, 2011:199)

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

- b. Untuk *margin* laba bersih dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$$

(Kasmir, 2011:200)

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

2. *Return on Investment (ROI)*

Return on Investment atau *return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2011:202) Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivanya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Analisa *Return On Investment (ROI)* dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh atau komprehensif. ROI ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. ROI itu sendiri adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Formulasi dari ROI adalah sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2010:136)

3. *Return on Equity* (ROE)

Return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2011:204). Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar. Formulasi dari *return on equity* atau ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2010:137)

1. Laba per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2011:207). Formulasi dari Laba per lembar saham adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba per lembar saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

(Kasmir, 2011:207)

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Munawir (2010:83), menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah:

1. Jenis Perusahaan

Profitabilitas perusahaan akan sangat bergantung pada jenis perusahaan, dimana jika perusahaan menjual barang-barang konsumsi atau jasa biasanya akan memiliki keuntungan yang stabil daripada perusahaan yang memproduksi barang-barang modal.

2. Umur Perusahaan

Sebuah perusahaan yang telah lama berdiri maka akan lebih stabil bila dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Umur perusahaan ini adalah umur sejak berdirinya perusahaan hingga perusahaan tersebut masih mampu menjalankan operasinya.

3. Harga Produksi

Perusahaan yang biaya produk atau unitnya relatif rendah akan memiliki keuntungan yang lebih baik dan stabil daripada perusahaan yang harga produksinya tinggi.

4. Habitual Bisnis

Perusahaan yang bahan produksi dibeli atas dasar kebiasaan (*Habitual basis*) akan memperoleh keuntungan lebih stabil daripada *non habitual basis*.

5. Produk yang dihasilkan

Perusahaan yang produksinya berhubungan dengan kebutuhan pokok, penghasilan perusahaan lebih stabil daripada perusahaan yang menghasilkan barang-barang lux.

6. Tingkat *Leverage* atau Struktur modal

Leverage adalah beban tetap yang berasal dari penggunaan modal asing (utang). Semakin tinggi ketergantungan perusahaan terhadap modal asing, maka semakin tinggi pula beban tetap yang harus ditanggung perusahaan, sehingga dapat mengurangi profitabilitas yang dihasilkan perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2010:146) bahwa rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari:

1. Likuiditas

Likuiditas adalah rasio yang memperlihatkan hubungan kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya terhadap kewajiban lancarnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, unsur yang digunakan adalah kewajiban jangka pendek perusahaan dan sebagai penjaminnya digunakan aktiva lancar.

2. Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya. Kenaikan rasio aktivitas menunjukkan peningkatan efektivitas dan efisiensi pengelolaan aktiva perusahaan dan sebaliknya penurunan rasio mengindikasikan penurunan efektivitas dan efisiensi pengelolaan aktiva. Salah satu unsur dari aktiva yang

penting adalah modal kerja. Modal kerja dapat berupa: kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. Jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang. Hal ini akan berdampak semakin cepatnya perusahaan memperoleh pengembalian sejumlah uang dari hasil penjualan kreditnya, yang kemungkinan akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

3. *Leverage*

Perusahaan dengan utang yang relatif tinggi memiliki pengembalian yang tinggi dalam situasi ekonomi normal. Tapi, mereka menghadapi risiko kerugian yang tinggi ketika ekonomi dalam resesi. Jadi, perusahaan dengan rasio utang yang rendah akan mempunyai risiko yang rendah, tetapi mereka juga memiliki kesempatan untuk meningkatkan pengembalian atas ekuitas. Di samping itu, kelemahannya adalah perusahaan (debitur) dibebani pembayaran angsuran atau cicilan (pokok pinjaman dan bunga) dan biaya lainnya seperti biaya administrasi, biaya provisi, dan komisi. Terlebih saat hasil yang diterima (*return*) lebih kecil dibandingkan dari semua biaya yang harus dibayarkan maka akan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas perusahaan.

2. **Modal Kerja**

a. **Pengertian Modal Kerja**

Menurut Kasmir (2010:210) modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Setiap perusahaan selalu

membutuhkan modal kerja untuk membiayai kegiatan operasionalnya baik dalam perusahaan yang bergerak dalam bidang industri maupun jasa. Modal kerja harus selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan melakukan kegiatan usaha.

Mengenai pengertian modal kerja terdapat beberapa konsep yaitu (Kasmir, 2010:211):

1. Konsep Kuantitatif

Menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini yang perlu mendapat perhatian adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan dalam jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*).

2. Konsep Kualitatif

Merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Dalam konsep ini adalah melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih atau (*net working capital*). Keuntungan konsep ini adalah terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan, sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor.

3. Konsep Fungsional

Konsep fungsional, menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya, sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Makin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan

laba, demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, maka laba pun akan menurun. Akan tetapi dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

b. Siklus Modal Kerja

Proses pemutaran modal kerja akan selalu berjalan selama perusahaan masih beroperasi, modal kerja berputar terus-menerus dalam perusahaan karena dipakai untuk membiayai operasi sehari-hari. Proses pemutaran modal kerja itu dinamakan lingkaran modal kerja, yang akan selalu berputar selama perusahaan merupakan “*going concern*” atau masih berjalan (Amin, 1995:91).

Analisis tentang lingkaran modal kerja dimulai dengan kas uang kas ditanam dalam persediaan dan berbagai alat dan jasa, disamping dibiayai dari para pemasok dengan kredit, yang kemudian memerlukan pembiayaan dengan kas. Barang perusahaan dijual pada para pembeli dengan tunai atau kredit biasa atau dengan pembayaran wesel/promes dari debitor dan dari wesel/promes diterima kas (Amin, 1995:91). Jadi, proses kas-persediaan-piutang-uang merupakan lingkaran modal kerja dan akan berputar terus menerus selama perusahaan itu berjalan.

c. Fungsi Modal Kerja

Fungsi modal kerja menurut Amin (1995:91) adalah sebagai berikut:

1. Modal Kerja itu menampung kemungkinan akibat buruk yang ditimbulkan karena penurunan nilai aktiva lancar seperti penurunan nilai piutang yang diragukan dan yang tidak dapat ditagih atau penurunan nilai persediaan.
2. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk membayar semua utang lancarnya tepat pada waktunya dan untuk memanfaatkan potongan tunai ; dengan menggunakan potongan tunai maka jumlah yang akan dibayarkan untuk pembelian barang menjadi berkurang.
3. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memelihara “*Credit standing*” perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga, misalnya bank dan para kreditor akan kelayakan perusahaan untuk memelihara kredit. Disamping itu modal kerja yang mencukupi memungkinkan perusahaan untuk menghadapi situasi darurat seperti dalam hal terjadi : pemogokan, banjir dan kebakaran.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit kepada para pembeli. Kadang-kadang perusahaan harus memberikan kepada para pembelinya syarat kredit yang lebih lunak dalam usaha membantu para pembeli yang baik untuk membiayai operasinya.
5. Memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan persediaan pada suatu jumlah yang mencukupi untuk melayani kebutuhan para pembeli dengan lancar.

6. Memungkinkan pimpinan perusahaan untuk menyelenggarakan perusahaan lebih efisien dengan jalan menghindari kelambatan dalam memperoleh bahan, jasa dan alat-alat yang disebabkan karena kesulitan kredit.
7. Modal kerja yang mencukupi, memungkinkan pula perusahaan untuk menghadapi masa resesi dan depresi dengan baik.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Modal Kerja

Kebutuhan perusahaan akan modal tergantung pada faktor-faktor sebagai berikut (Amin, 1995:96) :

1. Sifat atau Jenis Perusahaan

Kebutuhan modal kerja tergantung pada jenis dan sifat dari usaha yang dijalankan perusahaan.

2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi dan memperoleh barang yang akan dijual.

Ada hubungan langsung antara jumlah modal kerja dan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang yang akan dijual pada pembeli. Makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang, atau makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang dari luar negeri, jumlah modal kerja yang diperlukan makin besar.

3. Cara-cara atau syarat-syarat pembelian dan penjualan

Kebutuhan modal kerja perusahaan dipengaruhi oleh syarat pembelian dan penjualan. Makin banyak diperoleh syarat kredit untuk membeli bahan dari pemasok maka lebih sedikit modal kerja yang ditanamkan dalam persediaan.

Sebaliknya, semakin longgar syarat kredit yang diberikan pada pembeli maka akan lebih banyak modal kerja yang ditanamkan dalam piutang.

4. Perputaran persediaan

Makin cepat persediaan berputar maka makin kecil modal kerja yang diperlukan. Pengendalian persediaan yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis, dan kualitas barang yang sesuai dan mengatur investasi dalam persediaan. Disamping itu biaya yang berhubungan dengan persediaan juga berkurang.

5. Perputaran piutang

Kebutuhan modal kerja juga dipengaruhi jangka waktu penagihan piutang. Apabila penagihan piutang dilakukan secara efektif maka tingkat perputaran piutang akan tinggi sehingga modal kerja tidak akan terikat dalam waktu yang lama dan dapat segera digunakan dalam siklus usaha perusahaan.

6. Siklus Usaha (Konjungtur)

Dalam masa "*prosperti*" (konjungtur tinggi), perusahaan akan berupaya untuk membeli barang mendahului kebutuhan untuk memperoleh harga yang rendah dan memastikan adanya persediaan yang cukup, sehingga dalam masa tersebut diperlukan modal kerja yang besar.

Sebaliknya, dalam masa "*depresi*" (konjungtur menurun) maka volume usaha turun dan banyak perusahaan harus menukar persediaan dan piutang menjadi uang.

7. Musim

Apabila perusahaan tidak dipengaruhi musim, maka penjualan tiap bulan rata-rata sama. Tetapi jika dipengaruhi musim, perusahaan memerlukan sejumlah modal kerja yang maksimum untuk jangka relatif pendek.

Ada 2 macam musim :

- a Musim dalam hal produktif hanya dilakukan dalam bulan-bulan tertentu saja sedangkan dalam bulan lain tidak ada produksi atau sedikit produksinya.
- b Musim dalam hal penjualan, yaitu penjualan hanya dilakukan dalam bulan-bulan tertentu saja, sedangkan dalam bulan lain penjualan tidak begitu banyak.

e. Sumber Modal Kerja

Sumber modal kerja meliputi hal-hal sebagai berikut (Amin, 1995:104):

1. Operasi rutin perusahaan
2. Laba yang diperoleh dari penjualan surat-surat berharga dan penanaman sementara lainnya.
3. Penjualan aktiva tetap, penanaman jangka panjang/aktiva tak lancar dan lain-lainnya.
4. Pengembalian pajak dan keuntungan luar biaya lainnya.
5. Penerimaan yang diperoleh dari penjualan obligasi dan saham dan penyetoran dana oleh para pemilik perusahaan.

6. Penerimaan pinjaman jangka panjang dan jangka pendek yang diperoleh dari Bank atau pihak lain.
7. Pinjaman yang dijamin dengan hipotek atas aktiva tetap atau aktiva tak lancar.
8. Penjualan piutang dengan jalan penjualan biasa/dengan “*factoring*” (penjualan dengan cara penjualan faktur, pemberian kredit, diserahkan pada lembaga keuangan).

f. Efisiensi Modal Kerja

Manajemen atau pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting guna mendukung pencapaian tujuan perusahaan (Kasmir, 2010:212). Kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja akan menyebabkan buruknya kondisi keuangan perusahaan sehingga kegiatan perusahaan dapat terhambat atau terhenti sama sekali.

Adanya kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja dapat menimbulkan kelebihan atau kekurangan dalam penyediaan modal kerja (Amin, 1995:92). Adanya kelebihan modal kerja dalam sebuah perusahaan dapat disebabkan oleh :

1. Pengeluaran obligasi/saham dalam jumlah yang lebih dari yang diperlukan.
2. Penjualan aktiva tak lancar yang tak diganti.
3. Terjadinya laba operasi yang tidak digunakan untuk pembayaran dividen, untuk pembelian aktiva tetap atau untuk tujuan lain yang serupa.
4. Konversi atau perubahan aktiva tetap ke dalam modal kerja.

Konversi perubahan bentuk yang tak disertai dengan penggantian dari aktiva tetap ke dalam modal kerja dengan jalan proses depresiasi, deplesi dan amortisasi.

5. Karena akumulasi atau penimbunan sementara dari berbagai dana yang disediakan untuk investasi-investasi dan sebagainya.

Sedangkan terjadinya kekurangan modal kerja menurut Amin (1995:93-96) dapat disebabkan oleh :

1. Karena kerugian usaha, antara lain diakibatkan oleh:
 - a. Volume penjualan yang tidak mencukupi, jadi terlalu kecil untuk dapat menutup biaya perusahaan.
 - b. Penurunan harga jual yang disebabkan karena persaingan tanpa adanya penurunan dalam harga pokok penjualan.
 - c. Terlalu banyak piutang yang tidak dapat ditagih.
 - d. Kenaikan biaya yang tidak diimbangi dengan bertambahnya penjualan atau pendapatan .
 - e. Bertambahnya biaya, sedang penjualan atau pendapatan menurun.
2. Adanya kerugian luar biasa (*Extraordinary Losses*)

Kerugian luar biasa adalah kerugian yang tidak disebabkan karena operasi rutin perusahaan.

3. Kebijakan dividen yang kurang baik

Hal ini terjadi karena perusahaan memutuskan membayarkan dividen meskipun kondisi keuangan perusahaan tidak memungkinkan untuk memberikan dividen pada para pemegang saham.

4. Penggunaan modal kerja untuk memperoleh aktiva tak lancar.

Kekurangan modal kerja kadang terjadi karena dilakukannya investasi dari aktiva lancar untuk memperoleh aktiva tak lancar. Hal ini terjadi apabila suatu aktiva yang tua harus diganti dengan yang baru atau apabila dibeli aktiva tetap lain yang baru atau karena pembelian saham perusahaan lain sebagai investasi.

5. Kenaikan tingkat harga umum

Kekurangan modal kerja dapat disebabkan karena kenaikan harga yang memerlukan investasi jumlah rupiah yang telah banyak untuk memelihara kuantitas persediaan dan aktiva pada tingkat fisik yang sama dan untuk membiayai penjualan kredit pada tingkat penjualan yang sama.

Indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dilihat dari perputaran modal kerja (Amin, 1995:165) yang dimulai dari aset kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas.

Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi modal kerja adalah (Kasmir, 2011:175):

1. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu (Kasmir, 2011:182). Formulasi dari *Working Capital Turnover* (WCTO) adalah sebagai berikut :

$$WCTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

(Kasmir, 2011:183)

2. Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode (Kasmir, 2011:180). Formulasi dari *Inventory Turnover* adalah sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

(Kasmir, 2011:180)

3. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (kasmir, 2011:176). Formulasi dari *receivable turnover* (RT) adalah :

$$RT = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

(Kasmir, 2011:176)

3. Likuiditas Perusahaan

a. Pengertian Rasio Likuiditas

Likuiditas (Kasmir, 2011:129) adalah rasio yang menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Jumlah alat-alat pembayaran (alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang

bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu memiliki kemampuan membayar.

Kemampuan membayar baru terdapat pada perusahaan apabila kekuatan membayar-nya adalah demikian besarnya sehingga dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Dengan demikian maka kemampuan membayar itu dapat diketahui setelah membandingkan kekuatan membayar-nya di satu pihak dengan kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi di lain pihak.

Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah likuid, dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah illikuid.

Sedangkan menurut Brealey, Myers dan Marcus (2008:77) likuiditas menunjukkan kemampuan untuk menjual sebuah aset guna mendapatkan kas pada waktu singkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas (Kasmir, 2011:131):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan hutang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.

c. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Untuk menilai likuiditas perusahaan terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menilai posisi likuiditas perusahaan, yaitu (Kasmir, 2011:133):

1. *Current Ratio*

Current Ratio (CR) biasanya digunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan, dan juga merupakan petunjuk untuk dapat mengetahui dan menduga sampai dimanakah kiranya kita, apabila memberikan kredit berjangka pendek kepada seorang nasabah, dapat merasa aman atau tidak (Amin, 1995:154). Dasar perbandingan tersebut dipergunakan sebagai alat petunjuk, apakah perusahaan yang mendapat kredit itu kira-kira akan mampu ataupun tidak untuk memenuhi kewajibannya untuk melakukan pembayaran kembali atau pada pelunasan pada tanggal yang sudah ditentukan. Dasar perbandingan itu menunjukkan apakah jumlah aktiva lancar itu cukup melampaui besarnya kewajiban lancar, sehingga dapatlah kiranya diperkirakan bahwa, sekiranya pada suatu ketika dilakukan likuidasi dari aktiva lancar dan ternyata hasilnya dibawah nilai dari yang tercantum di neraca, namun masih tetap akan terdapat cukup kas ataupun yang dapat dikonversikan menjadi uang kas di dalam waktu singkat, sehingga dapat memenuhi kewajibannya (Amin, 1995:154).

CR yang tinggi maka makin baiklah posisi para kreditor, oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa utang perusahaan itu akan dapat dibayar pada waktunya (Amin, 1995:157). Hal ini terutama berlaku bila pimpinan perusahaan menguasai pos-pos modal kerja dengan ketat/dengan semestinya. Dilain pihak ditinjau dari sudut pemegang saham suatu current ratio yang tinggi tak selalu paling menguntungkan, terutama bila terdapat

saldo kas yang kelebihan dan jumlah piutang dan persediaan adalah terlalu besar.

Pada umumnya suatu CR yang rendah lebih banyak mengandung risiko dari pada suatu CR yang tinggi, tetapi kadang-kadang suatu CR yang rendah malahan menunjukkan pimpinan perusahaan menggunakan aktiva lancar sangat efektif yaitu bila saldo disesuaikan dengan kebutuhan minimum saja dan perputaran piutang dari persediaan ditingkatkan sampai pada tingkat maksimum. Jumlah kas yang diperlukan tergantung dari besarnya perusahaan dan terutama dari jumlah uang yang diperlukan untuk membayar utang lancar, berbagai biaya rutin dan pengeluaran darurat (Amin, 1995:157).

Menurut Kasmir (2011:135) dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. CR ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan CR yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

Apabila pedoman CR 2 : 1 atau 200% sudah ditetapkan sebagai ratio minimum yang akan dipertahankan oleh suatu perusahaan, maka perusahaan dalam penarikan kredit jangka pendeknya juga harus selalu didasarkan pada pedoman tersebut. Setiap saat perusahaan harus mengetahui berapa kredit jangka pendek maksimum yang boleh ditarik supaya pedoman CR tersebut tidak dilanggar. Batas maksimum kredit jangka pendek yang boleh diambil supaya tidak mengganggu atau melanggar pedoman CR tertentu ialah apa yang disebut “*the line of credit*” atau “*maximum current indebtedness*”

Adapun formulasi dari CR adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

(Kasmir, 2010:119)

2. *Quick Ratio*

Rasio ini disebut juga sebagai *acid test ratio*, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (Kasmir, 2011:136). Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena menganggap persediaan memerlukan waktu lama untuk direalisasikan menjadi kas, walaupun pada kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid dari piutang. Rasio ini lebih tajam dari pada *current ratio* karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid. Jika *current ratio* tinggi tapi *quick ratio* rendah, hal ini menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

Adapun formulasi dari *quick ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

(Kasmir, 2010:120)

4. Leverage

a. Pengertian Rasio Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2011:151). *Leverage* menjadi indikasi efisiensi kegiatan bisnis perusahaan, serta pembagian resiko usaha antara pemilik perusahaan dan para pemberi pinjaman atau kreditur. Sebagian pos utang jangka pendek, menengah dan panjang menanggung biaya bunga. Contoh utang dengan beban bunga adalah kredit dari bank dan lembaga keuangan yang lain. Semakin kecil jumlah pinjaman berbunga semakin kecil pula beban bunga kredit yang ditanggung perusahaan. Dengan demikian dipandang dari segi beban bunga, perusahaan tersebut lebih efisien operasi bisnisnya.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Leverage

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage* yakni (Kasmir, 2011:153):

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Sementara itu, manfaat rasio *leverage* adalah (Kasmir, 2011:154):

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

C. Jenis-jenis Rasio *Leverage*

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio *leverage* yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio *leverage* antara lain (Kasmir, 2011:155):

1. *Debt to Asset Ratio* (DR)

Debt ratio (DR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa

besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Formulasi dari DR adalah sebagai berikut :

$$DR = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2010:122)

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Formulasi dari DER adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2010:124)

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Formulasi dari LTDtER adalah sebagai berikut:

$$LTDtER = \frac{\text{Total hutang jangka panjang}}{\text{Total ekuitas}}$$

(Kasmir, 2010:124)

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dari penelitian ini dikemukakan hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya yaitu :

Indri (2003) melakukan penelitian mengenai pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan *automotive and allied product* yang *go public* di BEJ. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu likuiditas, tingkat hutang, efisiensi modal kerja, tingkat kecukupan kas, tingkat perubahan hutang lancar dan profitabilitas. Rasio yang digunakan antara lain likuiditas menggunakan rasio *current ratio*, tingkat hutang menggunakan rasio *leverage*, efisiensi modal kerja menggunakan rasio *working capital turnover* (WCT), tingkat kecukupan kas menggunakan *cash ratio*, tingkat perubahan hutang lancar menggunakan rasio perubahan hutang lancar. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang bergerak dibidang sektor industri *automotive and allied products* yang terdaftar di BEJ, yaitu sebanyak 18 perusahaan. Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Hasilnya bahwa variabel independent likuiditas, *leverage* (tingkat hutang), efisiensi modal kerja, tingkat kecukupan kas (*cash ratio*), perubahan hutang lancar diduga mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Return On Investment* (ROI) industri *automotive and allied product* tahun 2000-2003. Sedangkan secara simultan terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan dan secara parsial terbukti bahwa variabel efisiensi modal kerja berpengaruh positif secara signifikan terhadap profitabilitas dan perubahan hutang lancar berpengaruh negatif secara signifikan terhadap profitabilitas (ROI).

Dani (2003) melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas, *leverage* dan efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas (studi kasus pada PT Modern Toolsindo Bekasi). Rasio keuangan yang digunakan adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Working Capital Turnover* (WCT) dan *Return On Investment*. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Menggunakan 1 sampel perusahaan dengan menganalisis neraca dan laporan laba rugi tahun 1997-2002. Dalam penelitiannya Dani (2003) menggunakan analisis regresi linier berganda yang hasilnya menunjukkan bahwa secara simultan faktor likuiditas, *leverage* dan efisiensi modal kerja terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas PT Modern Toolsindo. Sedangkan secara parsial hanya variabel *leverage* yang tidak berpengaruh positif terhadap variabel profitabilitas.

Niken (2010) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh periode perputaran persediaan, periode perputaran hutang dagang, rasio lancar, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2006-2008). Dalam penelitiannya Niken (2010) menggunakan analisis regresi linier berganda yang hasilnya menunjukkan bahwa secara simultan faktor periode perputaran persediaan, periode perputaran hutang dagang, rasio lancar, dan *leverage* terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan manufaktur sedangkan pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan manufaktur.

Aminatuzzahra (2010) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *net profit margin* terhadap ROE (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Go–Public di BEI Periode 2005-2009). Dalam penelitiannya Aminatuzzahra (2010) menggunakan analisis regresi linier berganda yang hasilnya menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *net profit margin* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perusahaan manufaktur.

Ima (2007) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas terhadap profitabilitas (Studi Kasus Pada Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Jakarta). Dalam penelitiannya Ima (2007) menggunakan analisis regresi linier berganda yang hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial efisiensi modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sedangkan likuiditas, dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Elly (2008) melakukan penelitian tentang analisis hubungan rasio modal kerja terhadap profitabilitas pada *mode fashion department store* medan. Dalam penelitiannya Elly (2008) menggunakan analisis regresi linier berganda yang hasilnya menunjukkan bahwa variabel WCTO, dan CR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sedangkan RT tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Untuk mempermudah dalam membandingkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka penelitian-penelitian tersebut akan disajikan

dalam bentuk tabel. Di sana dapat dilihat dengan jelas perbedaan dan persamaan variabel, metode penelitian dan hasil dari penelitian terdahulu.

Tabel 5. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Metode	Independent Variabel	Dependent Variabel	Hasil Penelitian
1	Indri Astuti, 2007 (regresi berganda)	CR, Lev, WCT, <i>cash ratio</i> , rasio perubahan hutang lancar	ROI	WCT berpengaruh positif signifikan terhadap ROI Perubahan hutang lancar berpengaruh negatif signifikan terhadap ROI
2	Dani, 2003 (regresi berganda)	CR, DER, WCT	ROI	Secara simultan CR, DER, dan WCT berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROI
3	Niken Hastuti, 2010 (regresi berganda)	DR, CR, IT, perputaran hutang dagang, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan	ROA	DR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA CR, IT, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Perputaran hutang dagang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
4	Aminatuzzahra, 2010 (regresi berganda)	CR, DER, TATO, NPM	ROE	CR, DER, TATO, NPM secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE
5	Ima Hernawati, 2007 (regresi berganda)	WCT, CR, DTA	ROI	Secara parsial WCT berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROI CR, dan DTA tidak berpengaruh signifikan terhadap ROI
6	Elly Agustin, 2008 (regresi berganda)	WCTO, CR, RT	ROI	WCTO, dan CR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sedangkan RT tidak signifikan terhadap profitabilitas

C. Kerangka Konseptual

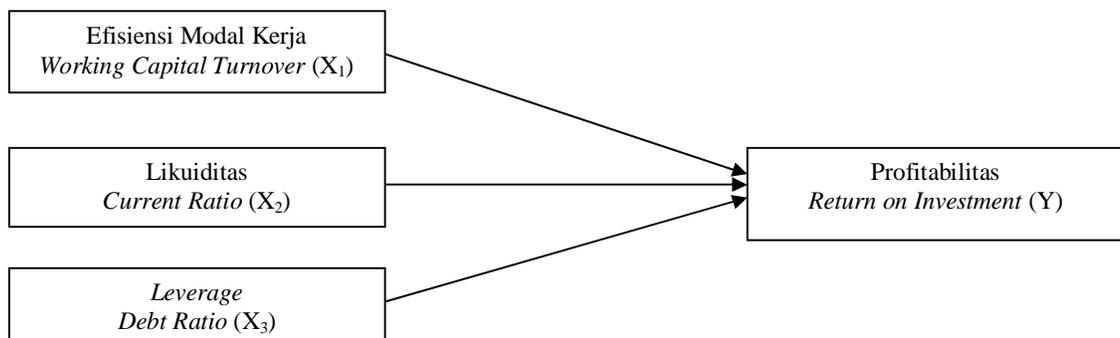
Profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dalam penelitian ini menggunakan rasio *return on investment* (ROI). ROI dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva.

Pengelolaan manajemen modal kerja yang baik dapat dilihat dari efisiensi modal kerja. Pengukuran efisiensi modal kerja umumnya diukur dengan melihat perputaran modal kerja (*working capital turnover*). Jika perputaran modal kerja semakin tinggi maka semakin cepat dana atau kas yang diinvestasikan dalam modal kerja kembali menjadi kas, hal itu berarti keuntungan perusahaan dapat lebih cepat diterima. Dengan kata lain rasio ini memiliki hubungan yang positif terhadap ROI.

Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang semakin besar, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva memiliki dua efek yang sangat berlainan. Di satu sisi, likuiditas perusahaan semakin baik. Namun di sisi lain, perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan perusahaan, dicadangkan untuk memenuhi likuiditas. Semakin besar rasio ini, semakin besar likuiditas perusahaan namun disisi yang lain profitabilitas sebuah perusahaan akan menurun. Dengan kata lain rasio ini memiliki hubungan yang negatif terhadap ROI.

Leverage dapat diartikan dengan seberapa banyak aktiva dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi sebuah perusahaan dalam menggunakan hutang, maka semakin tinggi kewajiban finansial, baik dalam bentuk pembayaran bunga maupun angsuran pokok pinjaman yang harus ditanggung perusahaan. Namun disisi yang lain penggunaan hutang dapat mengurangi pajak yang ditanggung perusahaan serta dapat juga meminimumkan biaya modal. Namun perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi akan menghadapi risiko kerugian yang tinggi dalam kondisi perekonomian yang sedang mengalami resesi. Pada masa resesi ini suku bunga cenderung meningkat. Suku bunga yang tinggi bisa menyebabkan investor menarik investasinya pada saham akibat akibat meningkatnya biaya modal yang harus ditanggung perusahaan, sehingga berdampak terhadap menurunnya profitabilitas perusahaan. Dengan kata lain rasio ini memiliki hubungan yang negatif terhadap ROI.

Untuk lebih jelas dan mempermudah masalah penelitian ini maka di bawah ini dikemukakan kerangka konseptual dalam penulisan penelitian ini seperti terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, tinjauan teoritis dan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diajukan hipotesis kerja sebagai berikut:

- H₁ : Perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI.
- H₂ : *Current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI.
- H₃ : *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pendahuluan, kajian teori dan pengolahan data serta pembahasan yang telah dilakukan pada Bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perputaran modal kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI.
2. Likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI.
3. *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan, sebaiknya mampu mempertahankan modal kerjanya secara efisien. Sebab jika modal kerja dalam sebuah perusahaan manufaktur menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi ataupun stabil maka profitabilitas akan meningkat. Selain itu perusahaan harus menjaga likuiditasnya secara baik, karena dengan itu maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur sehingga investor tidak ragu untuk berinvestasi pada perusahaan

tersebut. Selain itu juga, perusahaan juga harus memperhatikan kebijakan *leveragenya*. Jika perusahaan lebih banyak menggunakan dana yang bersumber dari eksternal perusahaan maka secara otomatis akan menimbulkan biaya-biaya yang lain sehingga dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Untuk itu pihak perusahaan harus menjaga modal kerja, likuiditas, dan *leverage* secara baik dan efisien agar perusahaan dapat menghasilkan profitabilitas sesuai dengan yang diharapkan.

2. Bagi investor, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROI perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI. Sehingga variabel *leverage* ini dapat sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dengan penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas sebuah perusahaan. Diusahakan perusahaan yang menjadi sampel penelitian bias dibedakan dari penelitian ini. Mungkin dengan berbedanya sampel penelitian yang diambil, maka variabel efisiensi modal kerja, dan likuiditas bisa berpengaruh terhadap variabel profitabilitas. Meskipun dalam penelitian ini ternyata variabel efisiensi modal kerja, dan likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amin Widjaja Tunggal. (1995). *Dasar-dasar Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Rhineka Cipta.
- Aminatuzzahra. (2010). “*Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin Terhadap ROE (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Go Public di BEI Periode 2005-2009)*.” Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Anonymous. 2006, 2007, 2008, 2009. *Indonesian Capital Market Directory*. Jakarta.
- Brealey, Richard A., Stewart C. Myers, & Alan J. Marcus. (2008). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan (Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, Eugene F., & Joel F. Houston. (2001). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dani. (2003). “*Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada PT Modern Toolsindo Bekasi)*.” Skripsi.
- Elly Agustin. (2008). “*Analisis Hubungan Rasio Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Mode Fashion Department Store Medan*.” Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Gujarati, Damodar. (2007). *Dasar-dasar Ekonometrika Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Horne, James C. Van & John M. Wachowics. (1997). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan (Buku 1)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Idris. (2008). *Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif Dengan Program SPSS Edisi Revisi III*. Press UNP-Padang.
- Ima Hernawati. (2007). “*Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Industri Barang Konsumsi di BEJ)*.” Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Indri Astuti. (2003). “*Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Automotive And Allied Product Yang Go Public di BEJ*.” Skripsi.

- Josephine Sudirman & Gustati. (2005). "*Manajemen Keuangan Konsep Dan Aplikasi.*" Modul. Politeknik Negeri Padang.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- _____. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Niken Hastuti. (2010). "*Analisis Pengaruh Periode Perputaran Persediaan, Periode Perputaran Hutang Dagang, Rasio Lancar, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan.*" Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Nur Indriantoro & Bambang Supomo. (1999). *Metodologi Penelitian Bisnis : Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta : BPF.
- R. Agus Sartono. (2001). *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: BPF.
- S. Munawir. (1995). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi keempat*. Yogyakarta: Liberty.
- Singgih Santoso. (2002). *Buku Latihan SPSS Statistik Multivariat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sofyan Syafri Harahap. (2004). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suad Husnan. (1996). *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang) Buku 1 Edisi 4*. Yogyakarta: BPF.
- _____. (1997). *Manajemen Keuangan teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Yogyakarta: BPF.
- Subramanyam, K.,R., & John J. Wild. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan*. Yogyakarta: Andi
- www.finance.yahoo.com
- www.idx.co.id